

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu hal yang begitu lekat dengan masyarakat Indonesia. Pada dasarnya kebudayaan di Indonesia merupakan hasil dari kelakuan masyarakat yang sudah menjadi keseharian dan kelakuan tersebut, didapat berdasarkan cara mereka belajar dan tersusun menjadi sebuah kehidupan yang bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1984: 45). Kebudayaan sendiri pada dasarnya merupakan hasil perpaduan antar budi dan daya dari manusia. Bertujuan untuk membedakan derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi diantara ciptaan Tuhan yang lain. Melalui Kebudayaan inilah, manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan. Dengan beradaptasi manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan bertahan hidup. Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mempunyai 7 unsur yang bersifat *universal*, yang berarti unsur dalam kebudayaan tersebut bisa didapat dalam semua kebudayaan dimanapun di dunia. Unsur kebudayaan *universal* tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1984: 46).

Dalam hal pengembangan dan pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional itu sangatlah diperlukan, karena kebudayaan adalah sebuah lambang atau ciri-ciri dari kepribadian bangsa. Salah satu hal terpenting dari kebudayaan itu adalah wujud kebudayaan yang ideal. Seperti *Bedhaya Ketawang* yang

*adiluhung* yang didalamnya berisikan sebuah proses yang berwujud gagasan-gagasan, ciptaan pikiran, cerita-cerita, dan syair yang sangat indah. Selain itu ada beberapa wujud lain dari *Bedhaya Ketawang* yakni tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, penyelenggara, penari serta raja (*Susuhunan*). Wujud tersebut ditampilkan berupa sebuah gerak tari yang indah, lemah gemulai dengan disertai perlengkapannya. Wujud budaya tersebut memiliki beberapa spesifikasi rinci antara lain adalah wujud kelakuan, wujud ideal, wujud fisik dari kebudayaan. (Koentjaraningrat, 1984: 14).

*Bedhaya Ketawang* sendiri merupakan sebuah tarian upacara tradisional yang berasal dari keraton Surakarta. Tari *Bedhaya Ketawang* adalah salah satu tarian dari kesekian upacara yang ada di dalam keraton namun tarian ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. *Tinggalandalem Jumenangan* yang merupakan upacara tertinggi tingkatannya dalam keraton Surakarta Hadiningrat. *Tinggalandalem Jumenangan* adalah sebuah upacara penobatan dan ulang tahun penobatan raja yang hanya diperingati sekali dalam setahun. Dalam upacara ini selalu ditampilkan kesenian tradisional yang hanya dilakukan saat upacara *Tinggalandalem Jumenangan* saja yakni tarian *Bedhaya Ketawang*. *Bedhaya Ketawang* merupakan budaya daerah namun tumbuh dan berkembang hanya terbatas di lingkungan keraton saja. (Soeratman, 1989: 172).

Salah satu hal yang unik dalam keraton Surakarta selain terkenal dengan berbagai macam hasil budaya Jawa yang tumbuh dan berkembang, keraton Surakarta memiliki kesenian tari *Bedhaya Ketawang* yang mempunyai unsur kharismatik khusus di dalam keraton Surakarta yang perlu dikembangkan dan

dilestarikan. Tari *Bedhaya Ketawang* yang merupakan tarian istana yang beranggotakan 9 penari wanita yang masih gadis dengan iring-iringan *Gendhing Ketawang Gedhe*, Termasuk kesenian tradisional yang hanya ada dan dilestarikan di keraton Surakarta. Dengan begitu tari *Bedhaya Ketawang* merupakan salah satu unsur budaya tradisional yang memiliki corak Jawa klasik yang menjadikannya salah satu akar budaya nasional.

Pergeseran makna pada seni tari *Bedhaya Ketawang* sering kali terjadi dimata masyarakat, seiring berkembangnya zaman. Pertunjukan *Bedhaya Ketawang* juga mengalami perubahan dalam beberapa aspek, walaupun inti dari tatanannya masih bertumpu pada tradisi ritual yang lampau. Dalam tugas akhir kali ini bertujuan untuk meluruskan makna yang sebenarnya dari tari *Bedhaya Ketawang* yang telah bergeser seiring perkembangan zaman, serta memperkenalkan kepada generasi muda bahwa Indonesia masih memiliki kebudayaan yang patut dilestarikan serta dikembangkan.

Oleh karena itu terciptalah sebuah karya yang dapat memberikan motivasi dan informasi mengenai kesenian tari *Bedhaya Ketawang* yakni sebuah buku refrensi seni tari berbasis *digital watercolour illustration*. Dalam buku refrensi ini dijelaskan secara rinci mengenai sejarah dari seni tari *Bedhaya Ketawang* dengan menampilkan gambaran ilustrasi dan disertakan penjelasan. Selain sejarah buku ini juga mencakup beberapa aspek yakni tujuan, makna, harapan, serta aspek-aspek yang lain guna menunjang pemahaman masyarakat akan kesenian ini. Terciptanya buku refrensi ini merupakan salah satu cara dari sebuah proses pengembalian persepsi atau pemikiran masyarakat tentang seni tari *Bedhaya Ketawang*.

*Digital watercolour illustration* dipilih agar menunjang tujuan terciptanya sebuah buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* untuk generasi muda, selain itu juga mempermudah para generasi muda memahami konteks yang ada didalam buku ilustrasi tersebut. Gambar ilustrasi dipergunakan karena merupakan sebuah penggambaran singkat tentang alur cerita yang dirupakan menjadi sebuah gambar yang tujuannya untuk memperjelas sebuah adegan atau alur cerita yang sedang ditampilkan dalam buku (Kusmiati, 1999: 46). Alasan lain mengapa media yang dipergunakan adalah buku karena buku merupakan hal yang kerap dianggap sebagai sumber kebenaran. Karena pada dasarnya kedudukan buku dulunya hampir tak tergoyahkan juga karena hubungannya yang kompleks dengan agama-agama. Tak heran jika buku mendapatkan “kehormatan”nya yang luar biasa sebagai dokumen yang berisikan suatu ajaran tak hanya agama saja (Muktiono, 2003: 4).

Pengimplementasian buku ini tak jauh dari segmentasi yang diambil yakni remaja yang beranjak ke ranah dewasa. Istilah remaja biasa dipergunakan bagi yang sudah berumur sekitar 18-21 tahun, menunjukkan bahwa mereka masih berada pada tahap peralihan dari remaja ke dewasa. Beberapa faktor yang mendukung untuk menjadikan remaja sebagai sasaran utama karena dimasa remajalah rasa keinginan lebih tinggi guna pencarian jati diri (Gunarsa, 2004: 129). Dalam proses ini remaja sering kali membiasakan diri pada perubahan yang dialami seiring beranjaknya usia mereka. Tak jarang pula mereka dituntut agar

dapat beradaptasi dengan segala hal yang mereka temui atau jumpai, baik hal yang mereka sukai atau mereka tidak sukai. Dalam masa proses beradaptasi, para generasi muda atau remaja memiliki keterbukaan yang sangat luas dalam segala aspek yang mereka temui dan mereka jumpai. Tak luput dari segala ilmu, informasi, hal baik atau buruk, budaya, lingkungan sekitar, dan aspek-aspek lain yang mendukung tumbuh kembang remaja tersebut.

Dari pernyataan yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan memanfaatkan media buku referensi seni tari *Bedhaya Ketawang* yang berbasis *digital watercolour illustration* akan dapat mengembalikan makna yang sebenarnya dari kesenian tari tersebut dimata masyarakat ataupun para generasi muda. Selain dijadikan sebagai salah satu media pengembalian makna, buku referensi ini juga bisa dijadikan pembelajaran ataupun informasi mengenai kesenian tari *Bedhaya Ketawang* yang merupakan warisan budaya Indonesia. Dengan demikian diambil lah judul “perancangan buku referensi seni tari *bedhaya ketawang* dengan menggunakan teknik *digital watercolour illustration* kepada remaja guna melestarikan budaya bangsa”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang yang telah diulas sebelumnya, maka permasalahan dari tugas akhir ini adalah: Bagaimana merancang buku referensi seni tari *bedhaya ketawang* dengan menggunakan teknik *digital watercolour illustration* kepada remaja guna melestarikan budaya bangsa.

### 1.3 Batasan Masalah

Dari permasalahan yang dirumuskan di atas, maka batasan masalah pada tugas akhir ini adalah :

- a. Tugas akhir ini terbatas pada bagaimana cara merancang buku referensi seni tari.
- b. Tugas akhir ini dibatasi hanya pada kesenian tari *Bedhaya Ketawang*.
- c. Tugas akhir ini dibatasi hanya dengan mempergunakan teknik *digital watercolour illustration*.
- d. Tugas akhir ini ditujukan khusus untuk para remaja.

### 1.4 Tujuan

Adapun tujuan yang dicapai, yaitu :

- a. Untuk merancang buku referensi seni tari *bedhaya ketawang* dengan menggunakan teknik *digital watercolour illustration* kepada remaja guna melestarikan budaya bangsa.
- b. Untuk mempublikasikan dan memberikan informasi mengenai tari *bedhaya ketawang* kepada remaja.
- c. Untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap peninggalan budaya Indonesia

## 1.5 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya kalangan seniman atau penggemar seni, tentang perancangan buku ilustrasi kesenian tari.
  - b. Manfaat dalam bidang keilmuan sebagai referensi visual dalam perancangan buku ilustrasi kesenian tari.
2. Manfaat Praktis
  - a. Tugas akhir ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya penggiat buku atau penerbit, untuk diimplementasikan dalam perancangan buku tentang seni tari, khususnya tari *bedhaya ketawang* sebagai upaya untuk mengenalkan para remaja tentang kesenian khas Indonesia.